

## ETIKA KOMUNIKASI ISLAM MURID TERHADAP GURU DALAM KITAB *HILYAH AT-TALIBI AL-'ILMI*

Aman Thoib Hasibuan<sup>1</sup>, Dirja Hasugian<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Deli Serdang

\*Corresponding Email: amanthoibhasibuan@gmail.com

### Abstract

Today's phenomenon is that there are many ethical deterioration in the world of education, various examples of the impact caused, for example, some students do not respect the existence of teachers in the classroom, there are some students who persecute their teachers, and there are even some students who report their teachers to the police. This research was conducted with the aim of explaining how the ethics of Islamic communication of students to their teachers, so that they can provide solutions and ways to overcome ethical problems in the communication of students and their teachers. The ethics of Islamic communication in this study are taken from the book *Hilyah At-Talibi Al-'Ilmi* which is the work of a scholar from Saudi Arabia named Sheikh Bakr bin 'Abdillah bin Muhammad bin 'Abdillah bin Bakr bin 'Uthman bin Yahya bin Ghaihab bin Muhammad. This type of research is a content analysis research with a qualitative approach using a descriptive method. The main source of data is the book *Hilyah At-Talibi Al-'Ilmi*. From the results of this study, the researcher concluded that there are seven forms of Islamic communication ethics between students and teachers, which if divided into 21 parts, are divided into '*Hilyah At-Talibi Al-'Ilmi*' forming the entire content of the book.

**Keywords:** *Ethics of Islamic communication, students and teachers, Book Hilyah At-Talibi Al-'Ilmi*

### Abstrak

Fenomena hari ini banyak terjadi kemerosotan etika dalam dunia pendidikan, berbagai contoh dampak yang ditimbulkan misalnya sebagian murid yang tidak menghargai keberadaan guru di dalam kelas, ada Sebagian murid yang menganiaya gurunya, bahkan ada sebagian murid yang melaporkan gurunya ke polisi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana etika komunikasi Islam siswa terhadap gurunya, sehingga dapat memberikan solusi dan cara mengatasi permasalahan etika dalam komunikasi siswa beserta guru-gurunya. Etika komunikasi Islam dalam penelitian ini diambil dari kitab *Hilyah At-Talibi Al-'Ilmi* hasil karya dari ulama dari Arab Saudi yang bernama Syekh Bakr bin 'Abdillah bin Muhammad bin 'Abdillah bin Bakr bin 'Utsman bin Yahya bin Ghaihab bin Muhammad. Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis isi dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif. Sumber data utama adalah kitab *Hilyah At-Talibi Al-'Ilmi*. Dari hasil penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa ada tujuh bentuk etika komunikasi Islam antara siswa dan guru yang jika dibagi menjadi 21 bagian maka terbagi menjadi '*Hilyah At-Talibi Al-'Ilmi*' membentuk keseluruhan isi buku.

**Kata Kunci:** Etika komunikasi Islam, murid dan guru, Kitab *Hilyah At-Talibi Al-'Ilmi*

### Article Info

Article History:

Received: 10-02-2023, Accepted: 01-07-2024, Publish: 08-02-2024

 : 10.51590/bashirah.v5i1.438



This work is licensed under a  
[Creative:ommons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## Pendahuluan

Demi menjalani kehidupan yang baik di dunia ini, manusia jelas membutuhkan orang lain. Tanpa adanya komunikasi antara manusia, kehidupan sosial manusia tidak mungkin seimbang. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan antara komunikator dan komunikan melalui media tertentu.

Manusia memerlukan etika untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Etika ini diperlukan untuk menjamin komunikasi yang baik antara komunikator dan komunikan. Dalam berkomunikasi, etika sangat penting agar pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator dapat disampaikan dengan baik dan mendapatkan feedback yang baik..

Etika dalam Islam berasal dari dasar Islam, yaitu Alquran dan as-Sunnah. Etika Islam mencakup segala sesuatu yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, baik itu adab maupun akhlak Islami dan jua etika komunikasi dengan mengikuti contohnya dan menghindari segala sesuatu yang bertentangan dengan akhlak Islami.

Termasuk ruang lingkup etika komunikasi adalah etika komunikasi antara murid dan guru. Dewasa ini fenomena kemerosotan etika dalam dunia pendidikan semakin menjadi-jadi, berbagai contoh dampak yang ditimbulkan ; ada murid yang menganiaya gurunya, banyak murid yang tidak menghargai keberadaan guru di dalam kelas, ditambah lagi pembelajaran yang menggunakan sistem belajar online, menggunakan aplikasi zoom dan semisalnya yang memungkinkan murid untuk mematikan kamera dan tidur setelah melakukan absen.<sup>1</sup> Sepanjang 2019, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 153 pengaduan tentang kekerasan fisik dan psikis di lingkungan sekolah. Retno Listyarti, Komisioner KPAI bidang pendidikan, menyatakan bahwa ada kasus kekerasan di sekolah yang bahkan mengakibatkan kematian siswa dan guru. KPAI menemukan kasus siswa yang membully guru karena ingin video itu viral dan terkenal.<sup>2</sup>

Tentu kasus di atas sangatlah memprihatinkan sehingga tidak lagi ada etika dan adab yang baik dari murid kepada gurunya, sedangkan islam mengajarkan kita tentang kewajiban untuk memuliakan guru dan beradab kepadanya. Para ulama telah menulis banyak buku tentang cara menuntut ilmu karena pentingnya etika komunikasi dalam belajar, diantaranya adalah kitab *Hilyah At-Talibi Al- 'ilmi* yang ditulis oleh Syaikh Bakr bin 'Abdillah Abu Zaid. Peneliti tertarik

---

<sup>1</sup>Genoveva Sekar Jemparing, Krisis Etika dalam Pembelajaran Daring diakses melalui <https://www.beritasatu.com/opini/7751/krisis-etika-dalam-pembelajaran-daring> Pada Tanggal 11 september 2021 Pukul 22:15 WIB.

<sup>2</sup>Nicky Aulia Widadio, KPAI catat 153 kasus kekerasan fisik dan psikis di sekolah pada 2019, diakses melalui <https://www.aa.com.tr/id/nasional/kpai-catat-153-kasus-kekerasan-fisik-dan-psikis-di-sekolah-pada-2019/1688253> pada tanggal 30 Oktober 2021 Pukul 20.40 WIB.

untuk membahas dan mengkaji kitab ini karena kitab ini adalah kitab yang banyak direkomendasikan oleh para ulama untuk dipelajari oleh orang yang ingin memulai perjalanan menuntut ilmu. Kitab ini tidak terlalu panjang, memiliki bahasa yang lugas dan padat juga banyak dipelajari di majelis-majelis ilmu.

## **Materi dan Metode Penelitian**

### **1. Etika Komunikasi**

Kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh evolusi etika. Orang menggunakan etika sebagai pedoman untuk menjalani hidup mereka. Dengan kata lain, etika membantu manusia mengambil sikap dan bertindak dengan benar dalam menjalani kehidupan ini. Pada akhirnya, etika membantu kita memahami dan mengambil keputusan. Semua aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan sehari-hari dan keilmiahannya, dipengaruhi oleh komunikasi.

Menurut Muhibuddin, etika komunikasi adalah standar yang mengatur cara berkomunikasi. Ada banyak elemen etika komunikasi yang relevan, seperti cara memanggil nama, berkenalan, menyapa, berjanji, melakukan presentasi, bernegosiasi, dan menandatangani kontrak.<sup>3</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi adalah Ilmu yang membicarakan suatu aturan atau norma-norma sebagai acuan baik dan buruknya seseorang dalam berkomunikasi.

### **2. Etika Dalam Komunikasi Islam**

Etika merupakan nilai-nilai baik dan buruk yang disepakati oleh kelompok masyarakat tertentu, etika juga berfungsi sebagai alat ukur untuk membedakan sikap dan perilaku yang dapat diterima dan ditolak untuk mencapai kesejahteraan sosial.

Etika juga digunakan sebagai standar moral yang mengatur sikap dan perilaku manusia. Standar ini mengatur yang baik dan yang buruk, yang pantas dan yang tidak pantas, yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat, dan apa yang harus dilakukan dengan yang tidak boleh dilakukan. Alquran dan as-Sunnah adalah sumber etika komunikasi Islam.<sup>4</sup>

Komunikasi Islam juga memiliki tujuan untuk mencapai kebaikan dan jauh dari keburukan, mengatur setiap detail permasalahan dalam kehidupan manusia dengan memakai prinsip kaidah dan ketentuan Islam yang dibangun dan berlandaskan di atas Alquran dan as-Sunnah.

Menurut Syukur Kholil etika komunikasi Islam adalah suatu ilmu yang berkaitan dengan apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral, atau kumpulan asas/nilai yang berkenaan dengan akhlak.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Muhibudin Wijaya Lakasana, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 173.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 25.

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 8.

Terkait dengan etika komunikasi Islam di atas, menurut Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran bahwa ada dua bentuk etika komunikasi yaitu (1) Etika komunikasi antarpersona, dan (2) etika komunikasi massa<sup>6</sup>. Etika komunikasi yang di gunakan pada penelitian ini adalah etika komunikasi antarpersona yaitu murid terhadap gurunya. di dalam Alquran banyak ditemukan term-term yang bisa dianalisa sebagai dukungan dari terciptanya komunikasi antarpribadi yang baik, santun, dan beradab. Term-term tersebut yaitu: *qaulan maysūra, qaulan balīga, qaulan karīma, qaulan ma'rūfa, qaulan layyina, qaulan sadīda*.

### 3. Etika Komunikasi Murid Terhadap Guru dalam Islam

#### a. Etika Berbicara

Berbicara dengan orang yang telah mengajarkan kebaikan harus lebih baik daripada berbicara kepada orang lain. Imam Abu Hanifah juga bertindak di hadapan Imam Malik seperti anak di hadapan ayahnya. Para Sahabat Nabi shallahu ‘alaihi wa sallam, yang kemudian menjadi muridnya, tidak pernah memperlakukan guru mereka dengan buruk atau mengeraskan suara di hadapannya. Bahkan Umar bin Khattab, yang sangat keras, tidak pernah menarik suara di hadapan Rasulullah, bahkan Rasulullah sampai kesulitan mendengar suara Umar saat berbicara.

#### b. Etika Bertanya

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

فَسْئَلُوا أَهْلَ الدِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Maka hendaklah kalian bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui” (QS. An Nahl: 43).<sup>7</sup>

Menurut pesan Allah di ayat ini, bertanyalah kepada para ulama atau guru; bertanya akan menyembuhkan kebodohan, menghilangkan kerancuan, dan mendapatkan pengetahuan. Tidak diragukan lagi, bertanya juga memiliki adab di Islam. Para ulama telah memberikan penjelasan tentang adab yang berkaitan dengan pertanyaan ini. Mereka mengajarkan agar tidak menanyakan pertanyaan dengan jawaban yang sudah diketahui; pertanyaan harus diajukan dengan tenang, santai, jelas, singkat, dan padat. Di dalam Al-Qur'an,

---

<sup>6</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Al-Qur'an Tematik Edisi Revisi Jilid 3*. (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), h. 372.

<sup>7</sup> Departemen Agama, *Alquran Al-Karim* (Depok: Sabaq, 2009), h. 272.

ada kisah tentang Nabi Musa dan Khidir di mana Nabi Musa 'alibi salam meminta Khidir untuk mengajarkannya sesuatu,

إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

“Khidir pun menjawab, Sungguh, engkau(musa) tidak akan sanggup sabar bersamaku” (QS. Al Kahfi: 67).<sup>8</sup>

Nabi Musa, merupakan Kaliimullah (Nabi yang berbicara langsung dengan Allah) dengan segenap ketinggian maqomnya di hadapan Allah, tidak diizinkan baginya untuk mengambil ilmu dari Khidir, sampai akhirnya percakapan berlangsung dan membuahkan hasil dengan sebuah syarat dari Khidir.

فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

“Khidir pun berkata, jika engkau wahai musa mengikuti maka janganlah engkau menanyakanku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya” (QS. Al Kahfi:70).<sup>9</sup>

Jangan bertanya dan berbicara sampai diizinkan, itulah syarat yang diberikan Khidir kepada Musa. Maka disaat seorang guru tidak mengizinkan seorang murid untuk bertanya maka janganlah bertanya, tunggulah sampai ia mengizinkan bertanya. Kemudian, doakanlah guru setelah bertanya seperti ucapan, *Barakallahu fik*, atau *Jazakallahu khoiron* dan lain lain.

### c. Etika dalam Mendengarkan Pelajaran

Islam mengajarkan agar menghargai orang lain ketika berbicara, terlebih hal tersebut berkaitan tentang guru dan murid. Apa yang terjadi pada seorang guru ketika dia menyaksikan seorang siswa sementara lawan bicaranya tidak mendengarkan? Mereka yang membuat gurunya marah benar-benar merugi. Adab seperti itu tidak pernah diajarkan oleh agama yang mulia ini, dan tidak ditemukan di kalangan salaf. Semua orang tahu tentang janji Nabi Musa untuk tidak berbicara jika dia tidak diizinkan. Selain itu, para sahabat Rasulullah tidak berbicara ketika dia berada di tengah mereka. Dalam riwayat, Yahya bin Yahya Al Laitsi tidak beranjak dari tempat duduknya saat kawan-kawannya keluar melihat rombongan gajah melaju di tengah pelajaran. Dia tahu bahwa tujuannya duduk di sebuah majelis adalah mendengarkan gurunya, bukan orang lain. Apa yang akan dikatakan Yahya bin Yahya jika melihat kondisi para peneliti saat ini?.

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 301.

<sup>9</sup> *Ibid*.

#### d. Etika dalam Menyikapi Kesalahan Guru

Para guru bukan malaikat, mereka tetap berbuat kesalahan. Jangan juga mencari cari kesalahannya, ingatlah firman Allah.

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

“Dan jangan sampai mencari-cari keburukan dan kejelekan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya” (QS. Al Hujurot:12).<sup>10</sup>

Allah melarang mencari kesalahan orang lain dan menggibahnya. Ini adalah larangan umum untuk mencari kesalahan orang lain. Bagaimana perasaan seseorang jika ia mendengar tentang keburukan teman atau saudaranya? Akan memburukkan hubungan mereka, bukan? Rasa tidak puas akan muncul, jarak akan semakin lebar, dan keinginan untuk menjadi dekat pun akan muncul. Bagaimana jika keburukan para ulama dan guru kebaikan tersebar? Mereka benar-benar tidak dibutuhkan oleh manusia, meskipun mereka memiliki pengetahuan yang tidak terlihat. Menegur guru harus dilakukan dengan cara yang sopan dan lembut, dan tidak dilakukan di depan orang banyak.<sup>11</sup>

#### 4. Biografi Penulis Kitab

Nama penulis adalah Syekh Bakr bin ‘Abdillah bin Muhammad bin ‘Abdillah bin Bakr bin ‘Utsman bin Yahya bin Ghaihab bin Muhammad. Kunyah-nya adalah Abu Zaid, Nasab beliau sampai kepada bani Zaid yang terhormat, beliau adalah Zaid bin Suwaidan bin zaid bin Suwaidan bin Zaid bin Harom bin Suwaidan bin Zaid al-qodo’i yang masyhur di Syam dan Najd.

Beliau lahir pada tahun 1365 H dan wafat pada tahun 1429 H.. Beliau belajar di *Kuttab* sampai kelas 2 sekolah dasar. Kemudian beliau pindah ke Riyadh pada tahun 1375 H, kemudian beliau melanjutkan sekolah dasarnya di sana. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikannya di *Ma’had Al-Ilmi*, kemudian di beliau belajar di fakultas syariah. Beliau berhasil menyelesaikan studi akademiknya pada tahun 1388 H pada fakultas syariah di Riyadh. Pada tahun 1384 H beliau pindah ke kota Madinah dan bekerja di perpustakaan umum di Universitas Islam

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 517.

<sup>11</sup> Muhammad Halid Syari, Adab Seorang Murid Terhadap Guru, diakses melalui <https://muslim.or.id/25497-adab-seorang-murid-terhadap-guru.html>, pada tanggal 14 Juni 2022 pukul 14.35 WIB.

Madinah. Sembari menyelesaikan gelar akademiknya beliau mengikuti berbagai halaqoh ilmiah dari para Syekh di kota Riyadh, kota Makkah dan kota Madinah.<sup>12</sup>

### **Metode Penelitian**

Agar hasil penelitian dapat diterima sebagai benar atau valid, peneliti harus menggunakan metodologi penelitian yang relevan dengan subjek penelitian mereka. Dalam kasus ini, peneliti dapat menggunakan penelitian analisis isi. Kajian pustaka adalah proses umum yang kita gunakan untuk mendapatkan teori. Ini mencakup pengidentifikasian, penemuan, dan analisis dokumen-dokumen yang menghasilkan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang telah disebutkan sebelumnya.<sup>13</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, artinya data yang dikumpulkan adalah kata-kata daripada angka-angka. Oleh karena itu, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk menunjukkan bagaimana data disajikan.<sup>14</sup>

### **Hasil dan Pembahasan**

Kitab *Hilyah At-Talibi Al-‘ilmi* adalah kitab yang dikarang oleh Syaikh Bakr bin ‘Abdillah Abu Zaid pada tahun 1408 H. Judul kitab ini dapat diartikan “Perhiasan penuntut ilmu”. Kitab ini ditulis dengan bahasa arab dan bahasa arab yang digunakan penulis terbilang tinggi bahkan di kalangan orang Arab sekalipun, sehingga untuk memahaminya diperlukan *Syarah* atau penjelasan.

Kitab ini berisi tentang nasihat-nasihat dan adab-adab yang selayaknya dimiliki oleh setiap penuntut ilmu. Kitab ini terdiri dari tujuh bab, diantaranya; adab penuntut ilmu terhadap dirinya sendiri, adab penuntut ilmu terhadap teman, cara menuntut ilmu dan talaqqi dan lain-lain.

Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan etika komunikasi Islam murid terhadap guru yang terdapat di dalam kitab *Hilyah At-Talibi Al-‘Ilmi*. Peneliti kemudian menjabarkan etika komunikasi Islam yang terdapat di dalam kitab ini dalam bentuk *qaulan*. Dalam penelitian ini peneliti menemukan ada 7 bentuk etika komunikasi Islam murid terhadap guru yang jika diuraikan menjadi 21 dalam kitab *Hilyah At-Talibi Al-‘Ilmi*.

---

<sup>12</sup>Abdullah bin Ahmad ali ‘Alaf al-Ghamidi, *Tarjamah Imam Nabawi*, diakses melalui <http://www.saaid.net/Doat/gamdi/24.htm>, Pada Tanggal 24 september 2021 Pukul 21:32 WIB.

<sup>13</sup> Consuelo G. Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: UI-Press,1993),h.30.

<sup>14</sup> Ardial, *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 11.

## 1. Memberitahukan Guru Ketika Ingin Menulis Perkataannya

Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin menjelaskan maksudnya adalah jika murid ingin mencatat pelajaran dari yang ia dengar dari gurunya maka etikanya adalah ia harus meminta izin dari gurunya. Karena bisa jadi ada guru yang tidak ridho atau tidak rela jika perkataannya ditulis. Ketika guru menjelaskan, ada perbedaan metode antara *imla'* dan *taqrir*. Metode *imla'* adalah ketika guru mendiktekan sesuatu yang telah tersusun, telah rinci dan jelas ujungnya. Sementara *taqrir* adalah ketika guru menjelaskan sesuatu dengan kata-kata yang spontan, tanpa skenario dan acak. Perbedaan inilah yang menyebabkan perlunya izin untuk mencatat pelajaran kepada guru yang sedang mengajar. Karena ada guru yang tidak mengizinkan ucapannya ditulis atau direkam ketika ia menggunakan metode *taqrir*.<sup>15</sup>

## 2. Etika Memanggil Guru

Terkait etika memanggil guru peneliti menemukan 4 bentuk etika dalam memanggil guru di dalam kitab *Hilyah At-Talibi Al-'Ilmi* yaitu: tidak memanggil guru dengan namanya, tidak menggunakan kata “engkau”, tidak memanggil guru dari kejauhan saat tidak ada hal yang darurat, dan selalu menggunakan salam.

### a. Memanggil guru dengan gelarnya

Dalam kitab *Hilyah At-Talibi Al-'Ilmi* disebutkan janganlah engkau memanggil namanya yaitu nama guru secara langsung atau bersama gelarnya, seperti ucapanmu: wahai syaikh fulan. Tetapi katakanlah: wahai guruku, atau guru kami, maka janganlah engkau menyebut namanya. Sungguh hal itu lebih beradab.

Dalam proses belajar dan mengajar pasti ada interaksi antara murid dan gurunya. Seorang guru boleh langsung menyebut nama murid yang ia panggil, tapi seorang murid tidak boleh memanggil nama gurunya ketika memanggil gurunya. Dalam menjelaskan perkataan Syekh Bakr bin 'Abdillah ini Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin menjelaskan maksudnya adalah janganlah seorang murid memanggil gurunya dengan namanya saja, misalnya mengatakan “ wahai Muhammad!, wahai Abdullah!”, bahkan tidak pula memanggil guru dengan *laqob* atau gelarnya kemudian dengan namanya, misalnya dengan mengatakan “wahai Syekh 'Ali!, wahai syekh Muhammad!.” Akan tetapi katakanlah “ wahai syekh kami, wahai guru kami, atau wahai guruku” karena hal itu lebih luhur dan lebih baik dalam etika.<sup>16</sup>

### b. Tidak menggunakan kata “engkau”

---

<sup>15</sup> Muhammad bin Salih al-Usaimin, *Syarh Hilyati at-Talibi al-Ilmi*(Riyadh: Muassasah as-syaikh Muhammad bin Salih al-Usaimin al-Khoiriyah, 2013), h. 132.

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 119-120.

Ketika murid ingin bertanya atau ingin membantah sesuatu kepada gurunya maka etika komunikasinya adalah tidak menggunakan kata orang kedua tunggal atau yang disebut penulis kitab *hilyah at-ṭalibi al-‘ilmi* sebagai *taa khitab*. Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin menjelaskan maksudnya adalah jangan berkata kepada guru: “engkau berkata ini dan ini” atau “engkau mengatakan dalam pelajaran yang lalu ini dan ini.” Maka tidak pantas bagi murid untuk mengatakan yang demikian karena hal itu menunjukkan ketidak-ridaan murid terhadap pengajaran gurunya. Akan tetapi katakanlah “kita mengatakan pada pelajaran yang lalu ini dan ini.” Atau “pada pelajaran yang lalu yang kita pelajari seperti ini dan ini”.<sup>17</sup>

#### **c. Tidak Memanggilnya Dari Kejauhan Saat Tidak Ada Hal Yang Darurat.**

Muhammad bin Shalih al-Utsaimin memberikan contoh misalnya murid menjumpai gurunya berada di ujung jalan, maka tidak pantas baginya untuk memanggil gurunya dari jauh dengan mengatakan “hai fulan, hai fulan”. Jika ingin menjumpai guru maka hendaklah murid bergegas menyusul gurunya hingga dekat kemudian memanggilnya.

Pengecualian dalam hal ini ketika dalam keadaan darurat, misalnya murid tersebut melihat dari kejauhan ada bahaya di depan gurunya seperti lubang, atau di depannya ada kendaraan yang melintas atau hal lain yang dikhawatirkan, maka tidak mengapa memanggilnya dari kejauhan. Contoh keadaan darurat lainnya adalah misalnya murid tersebut dalam keadaan berbahaya dan ingin meminta pertolongan dari gurunya maka tidak mengapa memanggilnya dari kejauhan.<sup>18</sup>

#### **d. Mengucapkan Salam**

Dalam kitab *Ḥilyah At-Ṭalibi Al-‘Ilmi* disebutkan hendaklah penuntut ilmu menghiasi dirinya dengan *murū’ah* dan segala yang bisa membawa kepada *murū’ah* seperti berakhlak yang mulia, berwajah manis ketika bertemu seseorang dan menyebarkan salam.

Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menjelaskan bahwa *murū’ah* adalah perbuatan yang dapat menghiasi diri seseorang dan meninggalkan segala sesuatu yang dapat mengotori atau membuat jelek orang tersebut di hadapan manusia. Secara umum *murū’ah* adalah setiap perbuatan yang dapat membuat pelakunya baik (berwibawa) di hadapan manusia dan menjadi sebab orang lain memuji pelakunya maka perbuatan tersebut disebut *murū’ah* walaupun perbuatan itu bukan ibadah.<sup>19</sup> Bentuk-bentuk *murū’ah* sebagai contoh yang dituliskan pengarang kitab *Ḥilyah At-Ṭalibi Al-‘Ilmi* adalah berakhlak mulia, berwajah manis ketika bertemu seseorang dan menyebarkan salam. Mengucapkan dan menyebarkan salam adalah

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 121.

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 50.

pada asalnya umum kepada seluruh kaum muslimin.<sup>20</sup> Terlebih lagi kepada guru ketika murid melihatnya atau berpapasan dengannya.

### **3. Meninggalkan sikap lancang dan perdebatan di hadapan guru**

#### **a. Meninggalkan sikap lancang**

Berbicara dengan lancang adalah perbuatan yang tidak beretika terutama kepada guru, Muhammad Shalih al-‘Utsaimin menjelaskan bahwa sikap lancang memang tidak dapat dideteksi dengan fisik, akan tetapi jiwa (guru) dapat merasakan bahwa yang bertanya bersikap lancang. Hal ini dapat diketahui baik karena firasat, *su’udzon* (prasangka buruk) maupun hal lainnya yang mudah dikenali.<sup>21</sup>

#### **b. Meninggalkan perdebatan di hadapan guru**

Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin juga menjelaskan yang dimaksud dengan perdebatan dihadapan guru misalnya ketika murid bertanya tentang suatu permasalahan kemudian dijawab oleh sang guru kemudian murid bertanya lagi “bagaimana jika begini atau begini?” kemudian guru menjawab pertanyaannya, kemudian murid membantah lagi “bagaimana jika begini dan begini?” kemudian guru menjawab pertanyaannya lagi dan begitu seterusnya.<sup>22</sup>

#### **c. Meninggalkan kesombongan**

Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin menjelaskan maksud dari kata *khuyala’* adalah merasa kagum terhadap diri sendiri dan menampakkannya, misalnya murid tersebut memiliki harta yang banyak atau pemikiran yang tajam atau nikmat-nikmat atau kelebihan lain yang ada pada dirinya.<sup>23</sup>

Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin dan Bakr bin ‘Abdillah menyebut ini dengan istilah *at-tanammur bi al-‘ilmi* yaitu pelakunya menjadikan dirinya sendiri *namir* atau macan dalam keilmuan. Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin mencontohkan yaitu ketika seorang murid mendalami suatu persoalan, mencari dalil-dalilnya dan terus mendalaminya. Kemudian ketika ia mengetahui ada seorang ulama pada suatu majelis ia datang dan mengarahkan pembicaraan kepada persoalan yang sudah ia dalami tadi. Kemudian ia bertanya bagaimana pendapat ulama tadi terhadap persoalan yang ia tanyakan, misalnya ulama tersebut mengatakan hukumnya adalah haaram, maka murid tersebut menanyakan kembali “ kenapa haram?

---

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 54.

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 118.

<sup>22</sup> *Ibid*.

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 37.

Bagaimana dengan hadis Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasalam* ini dan ini?” kemudian murid tersebut mendatangkan dalil-dalil yang tidak diketahui ulama tadi, karena ulama tidaklah mengetahui segala sesuatu. Perbuatan ini dilakukan murid tersebut untuk menampakkan dirinya dan keilmuannya sehingga orang-orang mengatakan bahwa dia telah mengetahui permasalahan yang tidak diketahui ulama besar dan dia telah menjadi ahli ilmu.<sup>24</sup>

#### **4. Etika Bertanya**

##### **a. Bertanya dan Mendengarkan dengan Baik**

Interaksi berupa komunikasi antara murid dengan guru sering terjadi dalam bentuk pertanyaan. Murid yang bertanya harus menggunakan etika ketika bertanya kepada gurunya, menggunakan bahasa yang lembut sebagaimana seorang anak bertanya kepada ayahnya.

Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin menjelaskan maksudnya adalah ketika seorang murid bertanya hendaklah menggunakan bahasa yang lembut dan tenang ketika bertanya, tidak terburu-buru dan ketika bertanya hendaklah seorang murid mendoakan gurunya dengan mengucapkan “*Ahsanallahu Ilaika* semoga Allah *Subhaanahu wa Ta’ala* memberikan kebaikan kepadamu”. Seorang murid juga harus mendengarkan perkataan gurunya dengan baik dan menghadirkan hati.<sup>25</sup>

Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin menjelaskan bahwa bertanya kepada guru dengan baik dan mendengarkan dengan baik adalah perkara yang penting. Bertanya dengan baik maksudnya dengan diiringi perkataan yang lemah lembut dan penuh sopan santun, seperti mengatakan “Semoga Allah memberikan kebaikan kepadamu, apa pendapatmu wahai guru kami tentang ini?”. Setelah bertanya dengan baik adab selanjutnya adalah mendengarkan dengan baik, jangan sampai setelah bertanya dengan baik dan sopan kemudian seorang murid berpaling kepada temannya, tetapi harus mendengarkan dengan baik.

##### **b. Tidak Membuat Guru Jengkel dengan Memberikan Pertanyaan Yang Berbelit-Belit**

Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin menyebutkan fenomena murid yang tidak beretika yang sengaja menguji kesabaran gurunya. Murid tersebut mengajukan pertanyaan yang berbelit-belit dan terus menerus menanyakan jawabannya kepada gurunya. Setiap kali gurunya menjawab pertanyaan murid tersebut, murid yang tidak beretika itu merespon “baiklah, jika begini, maka begini” kemudian gurunya menjawab “jika demikian maka hukumnya demikian” lalu murid itu berkata lagi “jika hukumnya demikian berarti demikian”. Murid tersebut terus menaikkan hingga seratus derajat. Ia kemudian berkata kepada teman-temannya “aku akan lihat

---

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 295.

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 117.

apakah guru itu merasa jengkel , bosan dan menjadi marah? Bagaimana menurut kalian jika guru itu marah dalam keadaan seperti ini?”<sup>26</sup>

### **c. Bertanya untuk mendapatkan pemahaman**

Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimi menjelaskan makna *tafaqquh* pada *nash* atau kalimat ini adalah mencari pemahaman sedangkan *ta’annut* adalah ingin menyulitkan orang yang ditanya. Sebahagian manusia terkadang memiliki ilmu ataupun tidak memiliki ilmu tetapi bertanya tidak dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman tetapi untuk menyulitkan gurunya atau memperlihatkan kelemahan gurunya atau maksud-maksud lain.<sup>27</sup>

### **d. Tidak Mendesak Guru Untuk Memberikan Jawaban**

Seorang murid harus beretika ketika bertanya dan menunggu jawaban dari gurunya. Etika komunikasinya adalah ketika murid bertanya hendaklah tidak terburu-buru dan memaksa guru agar cepat memberikan jawaban atas pertanyaannya. Murid harus bertanya dengan *ma’ruf* dan menunggu jawaban gurunya dengan *ma’ruf* pula.

Muhammad bin Shalih al-Utsaimin memberikan contoh, misalnya ketika seorang murid menanyakan sesuatu kepada gurunya kemudian gurunya mengatakan “tunggu sebentar”, kemudian murid tersebut menanyakan lagi pertanyaannya dan mengulang-ulang pertanyaannya, yang benar dan sesuai etika adalah ketika guru mengatakan “tunggu sebentar” maka hendaklah murid menunggu sampai guru tersebut menanyakan ulang apa pertanyaan muridnya dengan mengatakan “apa pertanyaanmu tadi?”.<sup>28</sup>

### **e. Tidak Memperbanyak Pertanyaan**

Bertanya adalah hal yang lumrah bagi murid, namun bertanya sesuatu yang tidak diperlukan atau memperbanyak pertanyaan tentang hal-hal yang tidak terlalu penting tidak baik. Etikanya adalah murid bertanya sesuatu yang dibutuhkan dan tidak diperbanyak sehingga membuat guru jengkel.

Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin menjelaskan, tidak memperbanyak pertanyaan karena sebagian orang sangat suka memperbanyak pertanyaan, dan terkadang di luar tema pelajaran sampai-sampai terkadang guru mengatakan “janganlah banyak bertanya!”. Terutama di hadapan khalayak ramai, karena hal tersebut akan membuat murid congkak dan membuat guru bosan, Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin memberikan contoh misalnya dalam sebuah majelis besar, sebagian orang mulai bertanya, bahkan walau hingga mereka telah berada di depan hidangan makanan pun mereka masih terus bertanya dan bertanya. Salah seorang

---

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 124.

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 240.

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 119.

bertanya kemudian guru tersebut menjawabnya, kemudian orang kedua mulai bertanya, jika telah selesai, orang ketiga bertanya, kemudian orang keempat bertanya, hingga akhirnya guru tersebut keluar dari hidangan dan ia belum makan sedikitpun. Sementara orang-orang yang bertanya makan dengan nyaman karena ia bertanya kemudian makan, orang kedua bertanya kemudian makan, begitu pula orang ketiga dan keempat sementara sang guru sibuk menjawab pertanyaan mereka.<sup>29</sup>

Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin mengatakan dalam *Kitab al-Ilmi* jika murid butuh untuk bertanya maka hendaklah ia bertanya dengan pertanyaan yang baik, jika ia tidak membutuhkan jawaban dari pertanyaan itu maka hendaklah ia tidak bertanya. Akan tetapi apabila ia tidak membutuhkan jawaban dari pertanyaan itu tapi ia tahu bahwa orang lain yang hadir di majelis itu butuh penjelasan lebih maka ia boleh bertanya. Misalnya dalam sebuah pembelajaran murid itu sudah paham tetapi ada permasalahan rumit yang butuh penjelasan lebih dan murid-murid lain membutuhkannya, maka murid yang telah paham tadi boleh bertanya supaya murid lain dapat memahaminya lebih jelas. Lain halnya jika tujuan ia bertanya dan memperbanyak pertanyaan agar orang-orang menyebutnya murid yang tekun dan giat maka yang demikian itu adalah hal yang salah.<sup>30</sup>

##### **5. Meminta izin ketika hendak berpindah ke guru yang lain**

Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin menjelaskan jika murid merasa butuh dan perlu untuk berpindah kepada guru yang lain atau ingin menuntut ilmu yang tidak diajarkan gurunya kepada guru yang lain maka etikanya adalah meminta izin kepada gurunya. Izin tersebut sebagai bentuk etika dan penghormatan kepada guru. Manfaatnya adalah agar guru tersebut merasa dihormati dan menambah kecintaannya kepada muridnya.

Manfaat lainnya adalah agar murid mendapat nasihat dari guru lamanya jika guru tersebut mengetahui sesuatu perihal guru yang akan didatangi muridnya. Begitu pula seorang murid hendak bepergian misalnya, dan ia tahu bahwa gurunya sering merasa kehilangan murid-muridnya, dan ia selalu gundah bila kehilangan salah satu muridnya, terutama jika murid tersebut tergolong murid yang rajin, maka hendaklah murid tersebut meminta izin kepada gurunya agar guru tersebut tidak merasa cemas.<sup>31</sup>

##### **6. Tidak menimpali perkataan guru**

Ketika guru sedang menjelaskan pelajaran atau berbicara dengan murid lain atau sedang berbicara dengan guru lain, etika komunikasi murid adalah tidak memotong pembicaraan guru

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *Kitab Al- 'Ilmi* (Riyadh: Dar as-sariya linnasyri,) h. 241-242.

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 124-125.

baik itu menambahkan atau hanya sekedar memotong pembicaraan guru. Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin mengatakan maksudnya adalah ketika guru sedang berbicara kemudian muridnya ikut masuk berbicara untuk memutus pembicaraan gurunya, hal ini tidak benar dan tidak beretika baik di dalam majelis ilmu maupun di luar majelis ilmu.<sup>32</sup>

Seorang murid harus bersikap sopan terhadap gurunya, karena guru adalah orang yang akan memberikan ilmu kepada murid tersebut. Oleh karena itu rasa hormat dan kesantunan merupakan hal yang sangat penting agar guru merasa nyaman. Diantara bentuk hormat murid terhadap gurunya adalah murid tidak mendahului guru saat berbicara. Ruang kelas atau *halaqoh al-‘ilmi* (tempat belajar) pada dasarnya adalah milik sang guru, oleh karena itu murid tidak boleh mendahului guru dalam berbicara.

Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin menjelaskan maksud dari tidak mendahului guru ketika berjalan dan berbicara adalah tidak pantas bagi seorang murid untuk mendahului gurunya baik dalam perkataan maupun ketika berjalan. Muhammad bin Shalih al-Utsaimin mencontohkan ketika guru keluar dari masjid bersama murid-muridnya kemudian murid yang berada di sebelah kiri guru tersebut mengambil sepatunya yang berada di sebelah kanan guru dengan mendahului dan berjalan di depan gurunya, maka ini tidak beradab. Seakan-akan murid tersebut mengatakan kepada gurunya “tunggu hingga aku lewat dahulu”.<sup>33</sup>

## **7. Etika mengingatkan kesalahan guru**

Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin menjelaskan bahwa ketika murid melihat kesalahan atau kekeliruan gurunya maka murid tersebut harus mengingatkan kesalahan gurunya, karena memperbaiki kesalahan yang terjadi adalah maslahat bagi guru dan maslahat bagi yang mendengarkan. Karena terkadang seorang guru bisa mengucapkan kata-kata yang tidak ingin diucapkan, maka wajib pada saat itu untuk mengingatkan. Akan tetapi perlu diperhatikan apakah menegur kesalahan guru harus disegerakan di tempat belajar atau ditunda dan berbicara empat mata.

Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menjelaskan jika ilmu yang keliru tersebut berpotensi dapat langsung tersebar luas dan diikuti banyak jika tidak di-*islah* (diperbaiki) maka wajib pada saat itu juga untuk diingatkan. Jika ilmu yang keliru dari salah seorang guru tidak sampai kepada para pelajar, maka yang lebih layak adalah tidak mengingatkannya di tempat ilmu. Saat guru keluar dari majelis, penuhilah semua adab-adab terhadapnya, dengan kelembutan. Kemudian jika ingin mengingatkan maka murid berjalan mengikuti sang guru dan

---

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 119.

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 118.

mengatakan “Aku mendengar ini dan ini, aku tidak tahu, apakah aku salah mendengar atau tuan guru keliru.”<sup>34</sup>

Dari hasil penelitian di atas peneliti menemukan terdapat 7 bentuk etika komunikasi Islam murid terhadap guru dalam kitab *Hilyah At-Ṭalibi Al-‘Ilmi* yang dikarang oleh Syaikh Bakr bin ‘Abdillah abu Zaid. 7 bentuk etika komunikasi Islam tersebut adalah :

1. Memberitahukan guru ketika ingin menuliskan perkataannya
2. Etika Memanggil guru
3. Meninggalkan sikap lancang dan perdebatan di hadapan guru
4. Etika Bertanya
5. Meminta izin ketika hendak berpindah ke guru yang lain
6. Tidak menimpali perkataan guru
7. Etika mengingatkan kesalahan guru

**Tabel 1:** Etika komunikasi Islam murid terhadap guru dalam kitab *Hilyah At-Ṭalibi Al-‘Ilmi*.

NO	Etika Komunikasi Islam	Jumlah	Persentase
1.	Memberitahukan guru ketika ingin menuliskan perkataannya	1	4,76 %
2.	Etika Memanggil guru	4	19 %
3.	Meninggalkan sikap lancang dan perdebatan di hadapan guru	5	24 %
4.	Etika Bertanya	7	33,34 %
5.	Meminta izin ketika hendak berpindah ke guru yang lain	1	4,76 %
6.	Tidak menimpali perkataan guru	2	9,52 %
7.	Etika mengingatkan kesalahan guru	1	4,76 %
Total		21	100 %

## Penutup

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 bentuk etika komunikasi murid terhadap guru dalam kitab *Hilyah At-Ṭalibi Al-‘Ilmi* yang dikarang oleh Syaikh Bakr bin ‘Abdillah abu Zaid. 7 bentuk etika komunikasi Islam tersebut adalah Memberitahukan guru ketika ingin menuliskan perkataannya sebanyak 4,76%, etika memanggil guru sebanyak 19%,

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 117.

Meninggalkan sikap lancang dan perdebatan di hadapan guru sebanyak 24 %, etika bertanya kepada guru 33,34%, Meminta izin ketika hendak berpindah ke guru yang lain sebanyak 4,76%, Tidak menimpali perkataan guru sebanyak 9,52%, dan Etika mengingatkan kesalahan guru sebanyak 4,76%. Memberitahukan guru keteika ingin menuliskan perkataannya adalah etika komunikasi Islam berjenis *qaulan sadida*, etika komunikasi Islam memanggil guru, meninggalkan sikap lancang dan perdebatan di hadapan guru dan Tidak menimpali perkataan guru adalah etika komunikasi Islam berjenis *qaulan kariima*. Jenis etika komunikasi Islam yang digunakan ketika bertanya kepada guru adalah *qaulan maysura*. Meminta izin ketika hendak berpindah ke guru yang lain adalah etika komunikasi Islam berjenis *qaulan ma'rufa*. Jenis etika komunikasi Islam yang digunakan ketika mengingatkan kesalahan guru adalah *qaulan layyina*.

### **Pustaka Acuan**

Al-Usaimin, Muhammad bin Salih, *Syarh Hilyati at-Talibi al-Ilmi*, Riyadh: Muassasah as-syaikh Muhammad bin Salih al-Usaimin al-Khoiriyah, 2013.

\_\_\_\_\_, Muhammad bin Shalih, *Kitab Al-Ilmi*, Riyadh: Dar as-sariya linnasyri.

Ardial, *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Departemen Agama, *Alquran Al-Karim*, Depok: Sabiq, 2009.

G. Consuelo. Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UI-Press, 1993.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Al-Qur'an Tematik Edisi Revisi Jilid 3*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.

Lakasana, Muhibudin Wijaya, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

Nata, Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Nofrion, *Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.

Rochman, Chaerul dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2016.

### **Sumber Lainnya:**

Al-Ghamidi, Abdullah bin Ahmad ali 'Alaf, *Tarjamah Imam Nabawi*, diakses melalui <http://www.saaaid.net/Doat/gamdi/24.htm>, Pada Tanggal 24 september 2021 Pukul 21:32 WIB.

Jemparing, Genoveva Sekar, *Krisis Etika dalam Pembelajaran Daring*, diakses melalui <https://www.beritasatu.com/opini/7751/krisis-etika-dalam-pembelajaran-daring> Pada Tanggal 11 september 2021 Pukul 22:15 WIB.

Syari, Muhammad Halid, *Adab Seorang Murid Terhadap Guru*, diakses melalui <https://muslim.or.id/25497-adab-seorang-murid-terhadap-guru.html>, pada tanggal 14 Juni 2022 pukul 14.35 WIB.

Widadio, Nicky Aulia, *KPAI catat 153 kasus kekerasan fisik dan psikis di sekolah pada 2019*, diakses melalui <https://www.aa.com.tr/id/nasional/kpai-catat-153-kasus-kekerasan-fisik-dan-psikis-di-sekolah-pada-2019/1688253> pada tanggal 30 Oktober 2021 Pukul 20.40 WIB.